



## **Eksposisi Frasa “Sebab Jika Kita Sengaja Berbuat Dosa” Berdasarkan Ibrani 10:26**

**Frans Aliadi**

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

[fransaliadi75@gmail.com](mailto:fransaliadi75@gmail.com)

*Received: 17 Mei 2023*

*Accepted: 13 Oktober 2023*

*Published: 16 Oktober 2023*

### **Abstrak**

Orang-orang Yahudi Kristen adalah orang-orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus yang kemudian berpaling meninggalkan Kristus sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Hal menolak darah Kristus yang telah menghapus dosa akan memutuskan semua pengharapan untuk mendapatkan keselamatan dan meniadakan anugerah Allah, hal itu akan mengakibatkan hilangnya keselamatan. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memberikan penjelasan makna eksposisi frasa "Sebab Jika Kita Sengaja Berbuat Dosa" kepada orang Kristen masa kini. Penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian literatur atau kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan pemaparan deskriptif kualitatif sebagai metodologi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian eksposisi terhadap makna teks Ibrani 10:26, Sengaja berbuat dosa adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta masih dilakukan secara terus-menerus. Meskipun telah memiliki pengetahuan dan pengalaman bersama Kristus, seseorang masih bermain-main dengan dosa dan tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh Kristus baginya. Jika hal ini terjadi, maka tidak ada lagi korban untuk pengampunan dosa. Kematian yang mengerikan adalah konsekuensi dari menolak darah Kristus sebagai penebusan dosa, ini menunjukkan bahwa adanya hukuman yang sangat menakutkan, penghakiman yang mengerikan dan tak terhindarkan disertai dengan api kemarahan yang dahsyat dari Tuhan akan menghancurkan mereka yang menentang Dia.

**Kata Kunci:** eksposisi, sengaja berbuat dosa, Ibrani 10:26

### **Abstract**

*The Christian Jews were true believers in Christ who turned away from Christ after gaining knowledge of the truth. Rejecting the blood of Christ that has taken away sin will cut off all hope of salvation and negate the grace of God, resulting in the loss of salvation. The purpose of this study is to provide an explanation of the expositional meaning of the phrase "For if we deliberately sin" to Christians today. The completion of this research, the author uses the method of literature research or literature study (*Library Research*) with a qualitative descriptive approach as a research methodology. Based on the results of expositional research on the meaning of the text of Hebrews 10:26, deliberate sin is an act that is done consciously and intentionally and is still carried out continuously. Despite having knowledge and experience with Christ, a person still plays with sin and does not appreciate what Christ has done for him. If this happens, then there is no more sacrifice for the forgiveness of sins. A horrible death is the consequence of rejecting the blood of Christ as atonement for sin, indicating that there is a terrifying punishment, a terrible and unavoidable judgment accompanied by the fierce fire of God's anger will consume those who resist Him.*

**Keywords:** exposition, willfully sin, Hebrews 10:26

## PENDAHULUAN

Salah satu tema utama dalam surat Ibrani adalah tentang pentingnya iman dan kesetiaan kepada Tuhan, serta peringatan tentang bahaya meninggalkan kepercayaan Kristen dan kembali ke tradisi Yahudi atau bahkan meninggalkan agama sepenuhnya. Dalam konteks Ibrani 10:26, penulis memberikan peringatan kepada pembaca untuk menjaga kesalehan hidup mereka setelah menerima pengetahuan tentang kebenaran, karena konsekuensi dari sengaja berbuat dosa akan sangat berat. Penulis juga mengingatkan bahwa persembahan dosa hanya dapat diberikan sekali dan efektif untuk memberikan pengampunan dosa yang dilakukan sebelumnya. Dalam konteks sejarah, surat kepada orang Ibrani ditulis pada abad pertama setelah kebangkitan Yesus, ketika banyak orang Yahudi memeluk kepercayaan Kristen namun masih berjuang dengan konflik batin tentang keterikatan mereka pada tradisi Yahudi dan praktek keagamaan lainnya. Oleh karena itu, penulis surat ini berusaha untuk membantu mereka memahami pentingnya iman dan kesetiaan kepada Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Dosa merupakan suatu pelanggaran terhadap kehendak Allah, baik yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Ajaran Alkitab tentang dosa dipandang sebagai suatu perbuatan yang merusak hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Status kejatuhan manusia ke dalam dosa bukanlah akhir dari kehidupan manusia, pada hakikatnya Allah tetap mengasihi manusia karena Ia menciptakan manusia seturut gambar dan rupa-Nya, akan tetapi konsekuensi akibat perbuatan manusia tetap diterima sebagai hukuman. Allah dalam kedaulatan dan kasih-Nya telah menetapkan media iman bagi manusia yang berdosa, melalui iman maka manusia dapat dibenarkan, hal ini adalah dampak logis dari anugerah yang bekerja dalam hati manusia, iman lebih merujuk pada hati nurani yang rela menaklukkan diri kepada kedaulatan Allah. Iman dan membenaran adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Iman berbicara tentang tindakan manusia dan membenaran berbicara tentang tindakan Allah, iman dan anugerah dapat dikatakan sebagai kapasitas yang logis antara manusia sebagai gambar Allah dan Allah sebagai sumber peta dan teladan manusia. Hal ini mengarahkan manusia bahwa syarat menuju keselamatan adalah iman yang benar kepada Yesus Kristus (Naftallino, 2004, hlm. 110–114).

Teks Ibrani 10:26 mengatakan bahwa “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa,

sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu.” J. Wesley Brill menjelaskan bahwa menolak darah Kristus yang dapat menghapus dosa akan memutuskan semua pengharapan untuk mendapatkan keselamatan. Bagi mereka yang bekerja sama di dalam Kristus dengan iman yang benar, dan mengambil bagian dalam Roh yang memberikan kehidupan serta memiliki pengenalan secara pribadi akan Kristus yang dinyatakan kepadanya oleh Roh Kudus, tetapi jika teledor, atau meninggalkan kembali kehidupan yang pertama di dalam Kristus, dan kembali pada dunia yang jahat, dan berpaling dari doktrin yang kudus yang telah membebaskan mereka, dan kehilangan kesadaran yang benar dan meniadakan anugerah, hal itu akan mengakibatkan hilangnya keselamatan. Mereka adalah orang-orang yang sungguh percaya kepada Kristus yang kemudian berpaling meninggalkan Kristus (Brill, 1981, hlm. 168).

Perbuatan dosa dilakukan dalam bentuk tindakan atau pikiran yang melanggar perintah Allah, seperti kecurangan, kebohongan, keserakahan, kebencian, penganiayaan, berzinah, penyembahan berhala dan lain sebagainya. Dosa juga dapat dilakukan dengan mengabaikan tugas atau kewajiban yang diberikan Allah, seperti tidak mengasihi sesama manusia, tidak membantu orang yang membutuhkan, dan tidak memuliakan Allah. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini memberikan pemahaman yang benar terhadap teks Ibrani 10:26 yang adalah kebenaran firman Tuhan dan dapat mengimplemetasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode penelitian literatur atau kajian kepustakaan (Library Research) dengan pemaparan deskriptif pendekatan kualitatif. Dengan cara mengadakan penelitian kajian literatur yang membahas topik-topik yang diteliti, dengan prinsip-prinsip hermeneutik dan eksposisi teks Ibrani 10:26.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Konteks Teks Ibrani 10:26**

Dalam mempelajari suatu konteks teks Alkitab dalam sebuah kegiatan eksposisi, sangat perlu mempelajari analisis konteks teks. Hasan Sutanto menjelaskan, kata “konteks” berasal dari dua suku kata bahasa latin, yaitu *Con* yang

berarti “bersama-sama atau menjadi satu” dan *Textus* yang berarti “tersusun”. Jadi kata “konteks” di sini dipakai untuk menunjukkan hubungan yang menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsir dengan sebagian atau seluruh Alkitab (Sutanto, 1993, hlm. 205). Pada bagian ini penulis akan menguraikan analisis konteks teks Ibrani 10:26 menjadi dua bagian, yaitu konteks dekat dan konteks jauh.

### **Konteks Dekat**

Korelasi antara teks Ibrani pasal 10:26 dengan teks sebelumnya dapat diperhatikan mulai dari pasal 6:6 yang merupakan peringatan terhadap bahaya murtad. Pasal 6:9-20 penulis memberikan penghiburan dan penguatan serta menghimbau pembacanya agar berpegang teguh pada pengharapan iman yang ada, dan belajar dari sejarah Perjanjian Lama yakni bapak orang beriman, Abraham dan pekerjaan Imam Besar (Fances, 2004, hlm. 71).

Pasal 7:11-19 menjelaskan perlunya suatu imamat yang baru, dan pasal 7:20-28 menyatakan bahwa Yesus jauh lebih tinggi daripada imam-imam keturunan Lewi. Pasal 8:1-10:18 menjelaskan pelayanan dari Imam Besar itu. Pasal 10:19-25 merupakan dorongan untuk berpegang teguh pada pengharapan yang menekankan bahwa korban Kristus berlaku untuk selamanya. Sedangkan pada pasal 10:26 merupakan suatu peringatan keras bagi orang yang menolak penebusan Kristus (Hagelberg, 1996, hlm. 40).

Merril C. Tenney memaparkan, antara Pasal 6:6 dan Pasal 10:26 tentang suatu perbuatan yang menolak Kristus dan meninggalkan kebenaran secara sadar dan sengaja, bukan sesuatu kekhilafan sesaat atau kesalahan yang dapat disesali kemudian oleh pelakunya. Tanpa mengecilkan bahaya kecerobohan, penulis dapat mengatakan bahwa peringatan-peringatan ini lebih ditujukan pada kemurtadan yang disengaja daripada kemerosotan yang tidak disadari (Tenney, 2009, hlm. 447).

### **Konteks Jauh**

Konteks jauh merupakan penyelidikan konteks teks yang agak luas atau jauh. Analisis konteks ini bermanfaat untuk menyelidiki jalan pemikiran atau maksud dari bagian-bagian teks yang ingin ditafsir, akan diperoleh hubungan dari konteks teks dalam kitab-kitab lainnya, baik bahasa, kata atau istilah, latar belakang dan alur cerita. Selain itu juga dapat dilihat dengan konteks kitab-kitab yang ditulis oleh

pengarang yang sama serta konteks dalam kitab itu sendiri (Sutanto, 1993, hlm. 207–208).

Adapun konteks jauhnya terdapat dalam kitab Keluaran 21:12-14 dan Bilangan 15:27-31 yang menjelaskan bahwa tidak ada korban untuk dosa-dosa yang dilakukan dengan sengaja dan dengan mengikuti keinginan diri sendiri. Orang-orang yang sombong yang menghina Taurat Musa serta melanggarnya akan dihukum mati. Hal ini bukan hanya menyangkut satu perbuatan dosa tertentu, tetapi juga menyangkut sikap hati yang membuat terus-menerus tidak mau taat. Dari sejarah Israel dapat melihat bahwa hampir tidak ada satu pun orang Israel yang keluar dengan selamat dari Mesir ke negeri yang dijanjikan itu. Hampir semua mereka mati di padang gurun kecuali Yosua dan Kaleb serta orang-orang yang usianya dibawah dua puluh tahun. Hal yang sama dijelaskan juga dalam 1 Korintus 11:30 bahwa ada beberapa orang Korintus yang percaya dihajar atau didisiplin Allah, dan bahkan ada di antara mereka yang mati karena berbuat dosa dengan sengaja. Allah tidak selalu mengambil nyawa seorang percaya yang memberontak, tetapi Ia selalu menuntut pertanggung jawaban dari orang yang berbuat dosa itu (Wiersbe, 1982, hlm. 139–140).

### **Eksposisi Ibrani 10:26**

Ἐκουσίως γὰρ ἀμαρτανόντων ἡμῶν μετὰ τὸ λαβεῖν τὴν ἐπίγνωσιν τῆς ἀληθείας, οὐκέτι περὶ ἀμαρτιῶν ἀπολείπεται θυσία,

### ***Sengaja Berbuat Dosa***

Kalimat “Dengan sengaja berbuat dosa” dalam bahasa Yunani menggunakan Ἐκουσίως γὰρ ἀμαρτανόντων. Kata “dengan sengaja” dalam bahasa Yunaninya menggunakan kata Ἐκουσίως dari akar kata ἔκουσίως dengan kasus *adverb no degree*. Kasus *adverb no degree* menyatakan kata keterangan tanpa tingkatan. Sedangkan penggunaan kata Ἐκουσίως, (*hekousios*) yang ditempatkan pada awal kalimat untuk menekankan kata ἀμαρτανόντων (*hamartanonton*) yang artinya “berdosa” dengan memakai bentuk present aktif partisip maskulin dengan kasus genitif absolut yang artinya berdosa terus-menerus (memiliki durasi/bersifat duratif, proses yang berkepanjangan) (Sutanto, 2010, hlm. 1187). Kata Yunani yang digunakan untuk “berbuat dosa” adalah suatu *partisip*, tetapi bukan dalam bentuk *aoris* /lampau, melainkan dalam bentuk *present*, dan menunjukkan suatu kebiasaan terus-menerus.

Bentuk *partisip* sering digunakan untuk menekankan sifat terus-menerus, sedangkan bentuk *present* menunjukkan kepada sesuatu yang sedang dilakukan. Kasus *present aktif* menunjukkan perbuatan yang dilakukan pada saat sekarang (*bentuk kata kerja yang di pakai dalam present tense*). Bentuk genetif menunjukkan pada arti milik atau kepunyaan.

Kata dosa dalam terjemahan NASB *sinning* artinya dosa (Barker, 1999, hlm. 343). Dosa yang dimaksudkan di sini memiliki pengertian kemurtadan ataupun pemberontakan. Pada Ayat ini menjelaskan kondisi orang yang sudah menolak darah Kristus serta senantiasa melaksanakan dosa dengan terencana serta sadar. Dengan demikian, maksud dari “sengaja berbuat dosa” merupakan tindakan berdosa dengan sengaja yang pernah dilakukan dan masih terus-menerus dilakukan. Sengaja merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dengan sepenuh hati, dengan sukarela, dengan sengaja. Bukan sesuatu kekhilafan sesaat atau kesalahan yang dapat disesali, akan tetapi tindakan yang aktif dan sengaja melakukannya. Dalam hal ini melakukan tindakan atau berbuat dosa yakni sikap penolakan akan Kristus dengan sengaja.

J. Wesley Brill menjelaskan, Keadaan yang digambarkan dari orang-orang yang melakukan perbuatan dosa dengan sengaja adalah menginjak-injak Anak Allah, menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya dan menghina Roh kasih karunia (Brill, 1981, hlm. 169–170). Lebih lanjut Eddy Fances menjelaskan bahwa dosa memiliki arti yang lebih dalam dan serius dalam konsep Perjanjian Baru:

Pertama, dosa sama dengan menginjak-injak Anak Allah yaitu Yesus Kristus (10:29), artinya menghina dan menganggap rendah terhadap apa yang sudah dikorbankan Kristus, yaitu diriNya yang diserahkan untuk pengampunan dosa itu. Jika seseorang bermain-main dengan dosa setelah dia memiliki pengetahuan dan pengalaman bersama Kristus, artinya dia tidak menghargai apa yang dikerjakan Kristus baginya, maka tidak ada lagi korban pengampunan baginya. Kedua, dosa sama dengan menajiskan darah Kristus yang menguduskan (10:29). Hanya darah Kristus yang sanggup menyucikan seseorang dan membuat statusnya kudus di hadapan Allah. Itu sebabnya jika seseorang sengaja berbuat dosa, berarti membuat dirinya najis, dan konsekuensinya darah Kristus yang menyucikannya juga menjadi sama najisnya. Ketiga, dosa sama dengan menghina Roh kasih karunia (10:29). Roh kasih karunia adalah Roh Kudus yang berkarya dengan menyadarkan seseorang akan dosanya dan melahir-barukan dia untuk beriman kepada Kristus. Roh Kudus jugalah yang memberitahukan seseorang tentang benar dan salah, jahat dan baik dan yang memimpin dan mendorongnya untuk berjalan dalam kekudusan. Sebab itu, jika seseorang sengaja berbuat dosa,

berarti dia menganggap remeh dan menghina seluruh pekerjaan Roh Kudus dalam dirinya (Fances, 2004, hlm. 121–122).

Frasa “sengaja berbuat dosa” dalam teks Ibrani 10:26 ini menunjukkan bahwa pentingnya sebagai orang Kristen untuk tetap menjaga kesalehan hidup setelah menerima pengetahuan tentang kebenaran yang absolut dari Allah. Jika seseorang dengan sengaja melakukan dosa setelah menerima pengetahuan tentang kebenaran, maka hal itu menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpercayaan kepada Tuhan, dan berpotensi mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengampunan dosa melalui persembahan dosa. Hal ini juga menunjukkan bahwa persembahan dosa hanya dapat diberikan sekali dan efektif untuk memberi pengampunan dosa yang dilakukan sebelumnya, dan tidak dapat digunakan untuk menghapuskan dosa yang dilakukan dengan sengaja setelah itu. Perbuatan sengaja berbuat dosa tersebut telah menolak Kristus dan meninggalkan kebenaran secara sadar dan sengaja, bukan sesuatu kekhilafan sesaat atau kesalahan yang dapat disesali dikemudian hari oleh manusia. Sengaja berbuat dosa berarti orang tersebut dengan sengaja menolak Karya keselamatan Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus serta menolak kehadiran Roh Kudus dalam dirinya.

### ***Memperoleh Pengetahuan Tentang Kebenaran***

Kata “pengetahuan” dalam bahasa Yunaninya memakai kata ἐπίγνωσις (*epignosis*) dari akar kata ἐπίγνωσις (*epignosis*) dengan kasus kata benda feminim tunggal akusatif diartikan “pengetahuan, pengenalan” yang dipakai sebanyak 20 kali dalam Perjanjian Baru (Sutanto, 2010, hlm. 300). Kata γνωσις (*gnosis*) berarti pengetahuan dan tindakan untuk mengetahui, yang dimaksud bukan pengetahuan seperti sebatas mengetahui, melainkan mengenal pengetahuan yang sangat dalam tentang Allah. Kata *gnosis* dipandang sebagai sesuatu yang sangat baik dalam Kitab-Kitab Yunani Kristen. Namun, tidak semua yang baik bisa disebut “pengetahuan” oleh manusia dan layak dicari, karena ada filsafat dan pandangan yang secara salah disebut pengetahuan. Pengetahuan yang direkomendasikan adalah pengetahuan tentang Allah. Pengetahuan akan Allah berbeda dari segala pengetahuan yang lain. Di dalam pengetahuan tentang Allah, manusia hanya dapat memperolehnya sejauh Allah menyatakannya. Jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyatakan Diri-Nya, mustahil manusia dapat mengenal-Nya secara pribadi (Ryrie, 1986, hlm. 35).

Kata “kebenaran” dalam bahasa Yunani memakai kata ἀληθείας (*aletheias*) dari akar kata ἀλήθεια (*aletheia* dengan kasus kata benda feminim tunggal genitif diartikan “kebenaran, kejujuran”, yang dipakai sebanyak 109 kali dalam Perjanjian Baru. Kata *aletheias* memiliki makna ajaran yang diwahyukan oleh Allah dan dipahami sebagai kebenaran yang memiliki kuasa yang berasal dari Allah dan kebenaran itu sendiri milik Allah. Jadi, “memperoleh pengetahuan tentang kebenaran” hanya diterima melalui iman. Pengetahuan tentang Allah berbeda dari pengetahuan lainnya. Di dalam pengetahuan tentang Allah, manusia hanya dapat memperolehnya sejauh Allah menyatakannya pada diri seseorang. Jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyatakan Diri-Nya, maka mustahil bagi manusia untuk dapat mengenal-Nya, kebenaran yang dimaksud di sini adalah kebenaran akan keselamatan yang hanya diperoleh melalui dan di dalam Yesus Kristus. Leon Morris menjelaskan, Dalam Perjanjian Baru kebenaran adalah sebagai milik pribadi dalam hubungannya dengan Kristus, Roh Kudus dan orang yang percaya (Morris, 1996, hlm. 41). Yesus Kristus bukan hanya mengklaim dirinya telah mengajarkan dan menyaksikan kebenaran, tetapi Dia juga mengklaim bahwa diriNya adalah kebenaran (Yoh. 14:6). Sebagai orang percaya, mengenal Allah berarti mengasihiNya, di dalam ketaatan sebagai aspek mendasar dari pengetahuan akan Allah (Frame, 2003, hlm. 81).

Pengetahuan akan kebenaran ilahi, pengajaran yang sehat dan kebenaran firman Allah menjadi dasar seluruh kehidupan sebagai orang percaya. Mereka yang menanggalkan pengetahuan berarti membuang dasar paling penting untuk pertumbuhan dan kesehatan rohani mereka, sekaligus membuat diri mereka mudah diserang musuh-musuh rohani (John. F. MacArthur, 1994, hlm. 238). Dosa ini meniadakan kemungkinan bagi pertobatan, dan oleh karenanya tidak bisa diampuni. Ketika orang itu melakukannya, ia telah mencapai titik yang takkan memungkinkannya untuk berbalik. Seperti dikatakan R. Laird Harris, “Natur dosa ini membuat pengampunan menjadi mustahil, karena satu-satunya terang yang mungkin telah dengan sengaja dipadamkan.” (Hoekema, 2003, hlm. 238).

Makna frasa “memperoleh pengetahuan tentang kebenaran” adalah bahwa ketika seseorang telah menerima pengetahuan tentang kebenaran dan pengajaran Alkitab dan ajaran Kristus, maka dia memiliki tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan kebenaran tersebut. Pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh harus



memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang. Dalam konteks ayat ini, penulis surat kepada orang Ibrani memberikan peringatan kepada pembaca untuk menjaga kesalehan hidup mereka setelah menerima pengetahuan tentang kebenaran. Jika seseorang dengan sengaja melakukan dosa setelah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi persembahan yang dapat menghapuskan dosa tersebut, karena pengetahuan tersebut seharusnya memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang untuk hidup dalam kesalehan.

Dengan demikian, memperoleh pengetahuan tentang kebenaran memerlukan tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan kebenaran tersebut dan mengejar kesalehan hidup. Pengetahuan yang diperoleh harus menjadi motivasi untuk bertindak dan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, bukan sebagai izin untuk hidup dalam kesenangan dosa. Manusia memiliki ketergantungan yang erat dengan Allah dalam menjalankan hidupnya. Pengenalan yang dangkal tentang Allah dikarenakan jauh dari Allah tentu saja menghasilkan kehidupan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Manusia yang menjalani kehidupannya sesuai dengan keinginan diri sendiri, sedang menuju ke arah kehidupan yang gelap atau kesuraman dan tidak mengerti tindakan-tindakan apa yang seharusnya dijalankan sesuai dengan kehendak Allah.

### ***Tidak Ada Lagi Korban Untuk Menghapus Dosa***

Kata korban dalam bahasa Yunaninya memakai kata *θυσία* (*thusia*) dengan kasus kata benda feminim tunggal nominativ diartikan “pengurbanan, kurban” dipakai sebanyak 28 kali dalam Perjanjian Baru. Korban merupakan lambang atau tipologis dari pengorbanan Yesus Kristus dan hanya cukup satu kali dilakukan untuk mengadakan pendamaian (Bavinck, 2009, hlm. 914). Senada yang diungkapkan oleh Eddy Fances bahwa, Kristus adalah korban sempurna yang tunggal dan tidak perlu di ulang-ulang (Fances, 2004, hlm. 2004). Kata *peri* diartikan “untuk, menghapus” yang dipakai sebanyak 333 kali dalam Perjanjian Baru, dengan kasus preposisi genitif. Preposisi adalah kata depan sedangkan kasus genitif menunjukkan pada arti milik atau kepunyaan (Tulluan, 2007, hlm. 20). Kata *ἁμαρτιῶν* (*hamartion*) yang ditulis dalam bentuk kata benda milik feminim jamak dari kata dasarnya *ἁμαρτία* (*hamartia*) diterjemahkan “dosa-dosa”. John F. MacArthur mengatakan bahwa dosa adalah realisasi dari etika dan moral, jadi tidak dalam bentuk fisik. Dosa adalah cacat dalam

sesuatu yang baik. Tidak ada seorang pun yang menciptakannya, dosa merupakan hilangnya kesempurnaan di dalam diri manusia yang diciptakan Allah dengan sempurna (John. F. MacArthur, 1994, hlm. 121).

Kata “dosa” dalam Perjanjian Baru memakai beberapa kata Yunani untuk melukiskan berbagai aspek dari dosa. Dalam bahasa Yunani dipakai kata “ἁμαρτία” (*hamartia*), yang diterjemahkan “dosa”, dan dapat juga berarti menyimpang atau keluar dari jalur dan garis yang telah ditentukan. Pokok yang mendasari ide tentang “dosa” ini adalah hukum dan Pemberi hukum itu sendiri. Yang memberikan hukum (*ketetapan*) itu adalah Allah. Oleh karena itu, “dosa” adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah (*hukum Allah*) baik melalui pikiran maupun tindakan, dan tindakan maupun pikiran tersebut menghasilkan keadaan berdosa (F, 1988, hlm. 1198). Dalam bentuk jamak, dosa menunjukkan sifat atau tabiat dari manusia melawan kebenaran Allah yang berakibat keterpisahan manusia dari Allah. Orang yang melanggar hukum Allah dengan sengaja, setelah menerima pengetahuan tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpercayaan kepada Tuhan. Harun Hadiwijono menjelaskan, perbuatan yang demikian berarti menginjak-injak Anak Allah dan menganggap najis darah perjanjian dan yang menguduskan manusia dan menghina Roh kasih karunia (Hadiwijono, 1997, hlm. 251).

Louis Berkhof menjelaskan bahwa surat Ibrani satu-satunya kitab yang menyebut Kristus sebagai Imam Besar Sang Perantara. Imam Besar yang sesungguhnya, yang sempurna, yang kekal dan ditunjuk oleh Allah sendiri, yang mengambil tempat orang berdosa dan oleh pengurbanan-Nya sendiri Ia melakukan penebusan yang sesungguhnya dan yang sempurna (Ibr. 5:1-10; 7:1-28; 9:11-15; 24, 28; 10:11-14; 19:22; 12:24, secara khusus 5:5; 7:26; 9:14) (Louis Berkhof, 2009, hlm. 143–144). Senada apa yang diungkapkan George Eldon Ladd bahwa, Yesus sendiri sekaligus Imam Besar dan kurban yang dipersembahkan oleh Imam Besar kepada Allah. “Ia mempersembahkan diriNya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat (Ibr. 9:14; 7:27), Ia menyelesaikan dosa dengan mengurbankan diri-Nya (Ibr. 9:26).” (Ladd, 2002, hlm. 390).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa dalam teks Ibrani 10:26, Yesus Kristus adalah korban untuk menghapus dosa sebagai yang tunggal dan sempurna satu kali untuk selamanya.

Jikalau seseorang berbuat dosa setelah mengetahui tentang penebusan Kristus, tidak ada lagi kurban yang dapat mendamaikan Dia dengan Allah. Barangsiapa yang telah mengerti dan tidak menghargai apa yang dikerjakan Kristus baginya, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa. Pertobatan merupakan dasar dari pada keselamatan di dalam dan melalui Yesus Kristus .

Hal ini jelas bahwa satu-satunya jalan keselamatan untuk manusia yang berdosa telah ditetapkan Allah yaitu melalui pengorbanan darah Kristus. Sedangkan bagi mereka yang menolak Kristus (Ibr. 10:26-31), tidak ada korban lagi untuk dosa manusia. Kedatangan Yesus Kristus ke dunia ini untuk melaksanakan kehendak Allah Bapa yakni menggenapi perjanjian yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Lama.

## **KESIMPULAN**

Eksposisi dalam Ibrani 10:26 menyatakan bahwa jika seseorang sengaja berbuat dosa setelah ia menerima pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada pengorbanan lain yang tersedia bagi dosa-dosa tersebut. Dalam konteks ini, pengorbanan yang dimaksud adalah pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib yang telah menghapuskan dosa manusia. Dengan kata lain, jika seseorang dengan sengaja terus menerus melakukan dosa setelah menerima pengetahuan tentang kebenaran dan pengorbanan Kristus, maka pengorbanan Kristus tidak berlaku lagi untuk dosa-dosa tersebut. Oleh karena itu, seseorang harus berhenti melakukan dosa dan bertobat untuk memperoleh pengampunan dari dosa-dosanya. Dalam Ibrani 10:26 memberikan peringatan bagi orang-orang yang telah menerima pengetahuan tentang kebenaran dan pengorbanan Kristus agar tidak sengaja melakukan dosa, karena dosa tersebut tidak akan diampuni oleh pengorbanan Kristus. Sebagai ganti, seseorang harus berhenti berbuat dosa dan memohon ampun dari Allah untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosanya. Secara singkat, makna eksposisi dari ayat ini adalah bahwa jika seseorang dengan sengaja berbuat dosa setelah menerima pengetahuan akan kebenaran, maka ia tidak lagi dapat mengandalkan pengorbanan Kristus untuk mendapatkan pengampunan dosa tersebut. Dalam hal ini, "pengetahuan akan kebenaran" mengacu pada pengetahuan tentang kebenaran tentang pengorbanan Kristus untuk dosa manusia, dan "pengorbanan bagi dosa" mengacu pada pengorbanan Kristus yang menghapus dosa manusia. Alkitab dengan tegas mengatakan dalam Ibrani 6:8 *"Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya,*

*yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum.”*

Pada bagian ini, penulis kitab memperingatkan kepada para pembacanya tentang bahaya meninggalkan iman Kristen dan kembali ke praktik-praktik keagamaan Yahudi yang lama dan tentunya juga kepada umat Tuhan masa kini. Dalam ayat 10:26, menekankan bahwa jika seseorang yang telah menerima pengetahuan akan kebenaran Kristus dengan sengaja berbuat dosa, maka hal itu menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki kesetiaan sejati kepada Kristus dan pengorbanan Kristus tidak akan lagi menghapus dosanya. Dalam hal ini, ayat ini mengingatkan kepada semua orang yang telah menerima anugerah Allah masa kini untuk tetap setia kepada Kristus dan hidup sesuai dengan kebenaran yang telah diterima, sehingga pengorbanan Kristus dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan nyata dan memberikan pengampunan dosa yang sempurna. Sebagai orang percaya, hendaknya kita tidak boleh berbuat dosa secara sengaja. Karena perbuatan dosa secara sengaja adalah suatu tanda dari iman yang palsu dan suatu penghinaan terhadap darah Kristus yang tumpah di atas kayu salib.

## **KEPUSTAKAAN**

Barker, K. (1999). *The Zondervan NASB Study Bible*. Grand Rapids.

Bavinck, J. H. (2009). *Sejarah Kerajaan Allah*. BPK Gunung Mulia.

Brill, J. W. (1981). *Tafsiran Surat Ibrani*. Kalam Hidup.

F, U. M. (1988). *The New Unger's Bible Dictionary*. Moody Press.

Fances, E. (2004). *Surat Kepada Orang Ibrani*. Yasinta.

Frame, J. M. (2003). *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*. SAAT.

Hadiwijono, H. (1997). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Hagelberg, D. (1996). *Tafsiran Ibrani*. Kalam Hidup.

Hoekema, A. A. (2003). *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Momentum.

John. F. MacArthur, J. (1994). *Hamartologi*. Gandum Mas.

- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Kalam Hidup.
- Louis Berkhof. (2009). *Teologi Sistematika*. Momentum.
- Morris, L. (1996). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Naftallino, A. (2004). *Predestinasi*. Jiotri.
- Ryrie, C. C. (1986). *Teologi Dasar*. Andi Offset.
- Sutanto, H. (1993). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. SAAT.
- Sutanto, H. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tenney, M. C. (2009). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Tulluan, O. (2007). *Bahasa Yunani* (Moris Ph. Takaliuang, Ed.; 1 ed.). Literatur YPPH.
- Wiersbe, W. W. (1982). *Yakin di Dalam Kristus*. Kalam Hidup.